



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, Nomor 2, November 2024, Halaman 225-237

ISSN 2528-759 (print), e-ISSN 2776-981x (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i2.73

Implementasi Tiga Kata Ajaib Bagi Pembentukan Karakter Kristen Anak Generasi Alpha

Kristov Gulo¹, Monica Santosa²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Email: kristovgulo01@gmail.com, monicasantosa@sttsoteria.ac.id

Abstract

This research aims to describe the three magic words in the character building of Alpha generation children. The reluctance of a child who is lazy to interact with other people in his environment apparently makes the child lose the opportunity to find and grow the character that exists in him. In research, the author uses a descriptive qualitative research method of literature review. The three magic words are words that have different meanings, where these three words are needed in building a relationship or relationship with other people in the neighborhood. For this reason, the formation of the Christian character of alpha generation children must be done early, so that the mentality of each child can be educated and formed into a quality and moral character, as in Christian teachings that imitate Jesus Christ as a person of character. Therefore, the formation of Christian character of alpha generation children starting early is the first step to building a good personality.

Keywords: Three Magic Words; Christian Character; Alpha Generation.

Summitted: 22 September 2023	Revised: 10 Oktober 2023	Accepted: 05 Oktober 2024	Published: 30 November 2024
------------------------------	--------------------------	---------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling menolong atau dengan kata lain tidak bisa hidup sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya. Kehidupan ini perlu untuk menolong dan ditolong akan sesuatu, perlu adanya sikap memaafkan dan dimaafkan akan suatu kesalahan yang terjadi, dan perlu adanya pembiasaan mengucapkan terimakasih dan mendapat ucapan terima kasih saat mendapatkan sesuatu. Menurut Mc Crindle, generasi Alpha merupakan generasi yang dilahirkan oleh generasi Milenial. Generasi Alpha lahir pada tahun 2011-2015, di mana mereka identik dengan generasi yang sangat erat dengan teknologi digital. Mereka adalah generasi yang tidak bisa lepas dari perangkat digital. Selain itu, generasi Alpha merupakan generasi yang paling cerdas dari generasi sebelumnya. Dalam seminggu, lahir kurang lebih 2,5 juta anak generasi Alpha di dunia. Karena generasi ini sangat erat dengan teknologi, yang menyebabkan kurang mampu bersosialisasi di masyarakat dan sikap individualis yang tinggi.¹

Pembentukan karakter Kristen bagi generasi Alpha sangat diperlukan. Dengan karakteristik mereka yang sangat dekat dengan teknologi dan sikap individualis yang tinggi, maka pengembangan karakter Kristen mereka juga harus diperhatikan. Pengembangan karakter Kristen sangat jarang dibahas bahkan sudah diabaikan, bahkan dikalangan kristen sekalipun. Dalam pembentukan karakter Kristen, prinsip-prinsip moral yang diajarkan hanya berdasar pada Alkitab, dengan keteladan Tuhan Yesus. Firman Tuhan yang menjadi landasan prinsip moral merupakan nilai moral yang absolut, dan tidak bisa diganti oleh apapun. Generasi Alpha tidak cukup hanya memiliki pengetahuan kognitif saja, melainkan harus memiliki karakter Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Karakter Kristen dapat dibentuk mulai sejak dini, melalui pembiasaan diri yang ajarkan kepada setiap anak. Pembiasaan ini tidak akan terjadi tanpa pantauan dan dorongan oleh orang-orang dewasa dalam mendidik anak. Beberapa pihak sangat diperlukan dalam membantu anak untuk belajar memiliki karakter yang baik. Pihak-pihak tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok bermain. Selain itu, pihak-pihak ini sangat mempengaruhi proses pembentukan serta pengembangan karakter seorang anak. Untuk itu, pembentukan karakter Kristen anak generasi alpha perlu dilakukan sejak dini, agar melalui pembentukan ini seorang anak Kristen dapat terdidik dan dibentuk untuk memiliki karakter yang berkualitas dan bermoral. Artinya, membentuk seorang anak agar bertumbuh dalam penguasaan diri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, bangsa dan terlebih

¹ Victor Turk, *Understanding Generation Alpha* (UK: Hotwire, 2017), 20-25.

kepada Tuhan Yesus sebagaimana dalam ajaran Kristen yang meneladani Yesus Kristus sebagai sosok yang memiliki akhlak yang sangat baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kajian literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu objek konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tiga Kata Ajaib

Terima kasih

Kata “terima kasih” adalah dua kata dengan satu makna, yaitu “terima” dan “kasih”. “Terima” artinya sesuatu yang didapatkan. “Kasih” diartikan sebagai pemberian sesuatu terhadap orang lain. Jadi, kata terima kasih dapat di simpulkan sebagai ungkapan syukur atas apa yang telah diterima. Pengucapan kata terima kasih biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa syukur atau sikap membalas budi setelah menerima kebaikan, pertolongan, maupun hal lain yang sifatnya menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari kata terima kasih sering dilontarkan kepada orang yang telah membantu maupun berbuat baik terhadap kita. Emmons dan McCullough menyimpulkan bahwa, bersyukur merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Juga bersyukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan bahkan dapat memicu motivasi.³ Selain itu, pengucapan kata terima kasih juga dapat menimbulkan energi positif yang biasanya melekat pada diri individu yang mengucapkannya dan membawa sikap atau perilaku untuk terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji.

Tolong

Kata “tolong” adalah sebuah ucapan yang biasa dilakukan seseorang ketika meminta sesuatu, dengan cara menggunakan kata tolong. Sehingga, ketika menggunakan kata “tolong”

² Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 50-60.

³ Emmons dan McCullough, 2003, 15.

seseorang akan lebih merasa dihargai pada saat ingin membantu. Sekalipun mereka tidak bisa menolong, mereka akan menolak dengan cara yang halus. Davidio dan Panner menyatakan bahwa menolong adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku tolong juga dapat diartikan sebagai tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak akan bisa terlepas dari bantuan orang lain.⁴ Kata tolong biasanya digunakan pada saat seseorang merasa dalam keadaan kesulitan sehingga mendorong diri untuk meminta pertolongan dari orang lain. Dalam hal ini, sebagai anak Kristen juga memiliki kewajiban untuk dapat menolong sesama sebagaimana yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Yesus menegaskan agar setiap manusia dapat mengasihi sesama, seperti diri sendiri. Dalam Matius 7:12 berbunyi, Yesus berkata, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Situmorang mengatakan, semua orang Kristen berkewajiban untuk menghidupi ajaran pokok Tuhan Yesus ini di dalam hidupnya, ialah menerima dan mengasihi sesama. Dengan begitu, apabila seseorang bersikap intoleran dan tidak mengaplikasikannya, maka ia telah melakukan kesalahan yang berupa dosa.⁵

Maaf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Kata “maaf” juga diartikan suatu bentuk pembebasan seseorang dari hukuman, seperti tuntutan, denda atas suatu kesalahan yang diperbuat. Selain itu, kata “maaf” juga merupakan kesediaan seseorang untuk menghilangkan perasaan sakit hati, tidak lagi mencari-cari masalah dalam amarah dan kebencian dan menangkis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri. Kata “maaf” adalah sebuah kata permohonan ampun, atas perbuatan yang dilakukan. Kata “maaf” tidak hanya sekedar ucapan, ungkapan, atau tulisan, melainkan sikap kesadaran diri atas kesalahan yang diperbuat dan ingin di perbaiki melalui perbuatan nyata.⁶ Kata “maaf” juga didefinisikan sebagai permintaan pengampunan yang berasal dari kata ampun. Kata ampun merupakan permintaan pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Untuk itu, kata ampun biasanya digunakan oleh

⁴ Davidio & Penner, *The Psychology of Helping and Altruism*, 2001, 15.

⁵ E. L. Situmorang, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Tolentransi Dan Impelmentasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*, n.d. 92-94.

⁶ E. C. N Bacin, “Penerapan Kata Terima Kasih, Tolong, Dan Maaf Dalam Menanamkan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas I SD” (Universitas Pelita Harapan, 2020).

seseorang yang melakukan kesalahan terhadap orang lain yang telah dilukai.

Sebagai pihak yang dilukai, juga memiliki hak untuk memberikan pengampunan terhadap pihak yang bersalah. Pengampunan berasal dari kata dasar “ampun” yang memiliki arti “pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan.” Ampun juga berarti maaf. Pengampunan ialah sikap yang membebaskan seseorang yang telah melakukan kesalahan terhadap kita, baik secara tindakan maupun perkataan. Sebagai anak Kristen kita perlu mengampuni orang lain, sebab Tuhan Yesus di dalam Doa Bapa Kami telah mengajarkan kita untuk dapat mengampuni sesama. Erastus Sabdono menyatakan bahwa pengampunan adalah bagian dari Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Kebenarannya adalah seseorang tidak akan mendapat pengampunan dari Tuhan kalau orang itu tidak mengampuni orang lain. Hal ini tidak dapat ditawar. Orang percaya harus terlebih dahulu mengampuni, baru dirinya dapat diampuni (Mat. 6:12-15).⁷

Dalam kehidupan setiap orang memiliki banyak alasan untuk mengampuni, dan itu merupakan suatu hal yang menunjukkan seseorang itu memiliki moral yang baik seperti yang telah diajarkan Yesus kepada umat-Nya. Matius 18:21-22 mengatakan, “Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” Kathleen Fischer menyatakan beberapa alasan mengapa seseorang harus memaafkan, yaitu: Pertama, Allah mengampuni manusia. Kedua, Teladan yang diberikan Yesus menggugah manusia. Ketiga, Ketidakinginan menjadi orang yang seperti sekarang ini. Keempat, Menyimpan dendam dapat menghancurkan hidup. Kelima, Tidak memaafkan akan menghancurkan keluarga. Keenam, Rasa sayang kepada orang lain dan saling memerlukan satu sama lain. Ketujuh, Keinginan menghentikan luka pada generasinya. Kedelapan, Kesadaran bahwa hidup sangat singkat. Kesembilan, Damai yang di dambakan terjadi di dunia dimulai dari diri sendiri.⁸

Generasi Alpha

Definisi Generasi Alpha

Seorang anak yang terlahir sejak tahun 2010 disebut sebagai generasi Alpha. Menurut

⁷ T. Parapak, J. L., & LIFE, *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan (1st Ed.)*. (Literatur Perkantas., 2017), 9.

⁸ A. A. (2019b) Parapak, *Hidup Bahagia Selama-Lamanya? Bahan Pernikahan Pranikah (Buku Pemandu)* (Scripture Union Indonesia., n.d.), 10.

Yeni istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark Mc Crindle.⁹ Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dari generasi. Mereka adalah anak-anak yang sangat akrab dengan internet sepanjang masa. Diperkirakan, kedepannya bahwa anak-anak generasi Alpha ini akan sangat melekat pada teknologi digital seperti, *gadget*, laptop, dan komputer. Dan mereka juga akan kurang bersosialisasi, kurang kreativitas dan bersikap lebih individualis. Penggunaan gawai secara terus menerus juga berpotensi membuat mereka terasingkan secara sosial. Anak generasi alpha berada pada usia keemasan, di mana periode ini masa perkembangan anak terjadi sangat pesat dan tak akan terulang lagi pada periode berikutnya. Aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, fisik motorik dan sosial emosional yang terjadi pada usia ini, akan menjadi dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan karakter anak pada saat remaja dan dewasa. Mengingat pentingnya masa-masa keemasan ini, maka akan sangat baik bila semua stimulasi yang diberikan pada anak memiliki dampak positif bagi perkembangannya.

Fenomena yang terjadi pada generasi alpha di atas merupakan cerminan kondisi dan keadaan yang terjadi saat ini khususnya remaja. Keadaan ini kemungkinan juga terjadi bukan hanya di daerah perkotaan, akan tetapi juga sudah mengarah di daerah pedesaan. Berbagai penelitian mengenai penggunaan teknologi *gadget* dan dampaknya pada anak sudah dilakukan. Mildayani yang meneliti mengenai pengaruh *gadget* pada interaksi sosial emosional anak, menyimpulkan bahwa kesuksesan perkembangan sosial emosional pada anak sangat tergantung dari lingkungan, karena anak tidak akan memperoleh kemampuan sosial emosional dari interaksinya dengan *gadget*. Anak tidak akan kecanduan *gadget*, apabila pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memprioritaskan perkembangan anak. Orang tua diperlukan dalam menjalankan peran secara aktif untuk mengawasi dan mengontrol anak dalam menggunakan *gadget*.¹⁰

Ciri-ciri Generasi Alpha

Sebagaimana dikatakan oleh Santosa, anak generasi alpha cenderung praktis dan berperilaku instan. Anak-anak generasi Alpha menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka enggan meluangkan waktu yang lama untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena mereka lahir dalam dunia yang serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya, orang tua perlu mendidik anak

⁹ Yeni Umardin, *Menjadi Orang Tua Dari Generasi Alpha* (Jakarta: Family Guide Indonesia, 2015), 17.

¹⁰ Ria. Novianti, "Generasi Alpha- Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)* Volume 8 (2019).

tentang konsep proses daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.¹¹ Cinta kebebasan dan perilaku yang berubah. Seiring berjalannya waktu tentunya mengalami banyak perubahan, salah satunya perilaku anak yang mengalami perubahan setiap generasinya. Sering terdengar perbincangan di sekitar yang menyebutkan bahwa generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya.¹²

Generasi Alpha terlahir sebagai anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini merupakan sikap yang sangat positif. Namun, anak-anak ini juga harus tahu bahwa apabila ingin sukses, rasa percaya diri juga harus diimbangi dengan kompetensi diri. Orang tua harus memberikan lingkungan yang kondusif untuk anak agar kepercayaan diri dan kompetensi anak dapat bertumbuh dengan subur. Namun, orang tua juga perlu perlahan melepasnya agar mengembangkan kompetensinya secara mandiri. Anak-anak akan mulai percaya diri melangkah tanpa pendampingan orang tua. Generasi Alpha punya keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Begitupula dengan generasi ini, cenderung ingin mendapatkan *reward*, seperti pujian, hadiah, ataupun penghargaan. Hal ini disebabkan karena adanya penelurusan melalui *google*, sehingga membuka jendela dunia yang berisi segala informasi dan gambar yang berkaitan dengan topik tersebut. Bahkan, buku dan majalah fisik juga telah tergantikan dengan adanya buku elektronik atau *e-book*. Generasi ini mahir dalam menggunakan segala macam *gadget* dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek kehidupan sehari-hari. Generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka secara langsung dengan orang lain.

Karakter

Menurut KBBI, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (watak). Dengan kata lain, karakter merupakan sebuah tanda atau ciri khas, yang artinya pola perilaku yang bersifat individual atau yang berkaitan dengan moral seseorang.¹³ Istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*engrave*” dengan yang artinya melukis, mengukir, atau menggambar. Hartono menjelaskan bahwa karakter adalah suatu proses memahat jiwa, mengukir diri sedemikian rupa menjadi seseorang yang berbeda sehingga sangat unik.¹⁴ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karakter adalah proses memahat jiwa, menandai diri atau

¹¹ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 47.

¹² Mona Ratuliu, *Digital Parent Think* (Jakarta: Noura, 2018), 24.

¹³ A Sudrajat, “‘Mengapa Pendidikan Karakter?’, Pendidikan Karakter 2” (2011), 27.

¹⁴ Hartono. H, “‘Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,’ Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen” (2014), 23.

mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda. Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup bersama dengan Tuhan. Hanya takut kepada Tuhan, berusaha untuk selalu menyenangkan hati Tuhan, dan tidak peduli bagaimana perasaan kita atau apa yang mungkin akan dikatakan ataupun dilakukan orang lain terhadap kita. Karakter yang baik akan mengembangkan perilaku yang baik, melalui pembentukan karakter yang baik maka seorang anak akan mampu membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga dapat mengambil sebuah keputusan dalam setiap tindakannya.

Unsur dan Faktor Pembentukan Karakter Kristen

Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, melainkan terbentuk oleh karena adanya proses yang dilewati secara bertahap yang pada akhirnya akan membentuk karakter seorang anak secara melekat di dalam dirinya. Pembentukan karakter Kristen mencakup kombinasi dari beberapa unsur hereditas, lingkungan dan kebiasaan. Unsur hereditas merupakan karakter bawaan (diwariskan) dari keturunan keluarga melalui proses kelahiran, seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen dan spiritual.¹⁵ Unsur lingkungan merupakan karakter yang terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap setiap anak. Begitu juga sebaliknya, karakter anak akan rusak jika lingkungan memiliki pengaruh yang buruk bagi anak. Hal ini terjadi karena anak cenderung meniru apapun yang terjadi di dalam lingkungan.¹⁶ Unsur kebiasaan merupakan pola tindakan atau sikap yang terus menerus dilakukan, sehingga menjadi suatu kebiasaan seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona mengatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan pada saat kecil biasanya akan terbawa-bawa sampai dewasa.¹⁷ Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sebagai berikut:

Pertama, Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan berperan penting di dalam membentuk karakter anak. Alkitab menjelaskan, “Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Mat. 7:17-18). Keluarga asal dianggap memiliki peran yang

¹⁵ Nur Amini and Naimah Naimah, “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini,” *Jurnal Buah Hati* (2020), 13-14.

¹⁶ Atik Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020.): 101–112.

¹⁷ Thomas Lickona, “Character Matters Jakarta; Bumi Aksara” (2012), 50.

paling besar dan berharga dengan berbagai dinamika dan kondisi apapun dalam membentuk karakter dan kebiasaan seseorang. Hal ini, dikarenakan sebagian besar kehidupan seorang anak berada di tengah-tengah keluarganya. Lc, psikolog anak yang juga menjadi pengajar, menyampaikan kepada penulis bahwa jika dilihat dari konsep pencegahan *bullying* bagi anak, maka keluarga lah yang menjadi jawabannya.¹⁸ Maka, untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, haruslah memiliki relasi keluarga yang harmonis dan dinamis. Selain itu, adapun pendapat dari Ferry yang menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah hak istimewa dari orang tua, karena masa keemasan dari seorang anak adalah dari nol sampai lima tahun dan pada itu seorang anak akan lebih mudah menyerap apa yang dia lihat, yang dia sentuh dan yang dia dengar.¹⁹ Untuk itu, orang tua memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap setiap anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Oleh sebab itu, tugas orang tua adalah memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai kristiani seperti mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri, sehingga setiap anak akan terbentuk untuk memiliki karakter yang baik seperti Tuhan Yesus.²⁰

Kedua, Sekolah

Selain keluarga, pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yang berasal dari lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah peserta didik merupakan tanggung jawab seorang pendidik. Untuk itu, pendidik memiliki tugas pokok untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sekolah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan kepada anak dan yang membantu menerapkan pendidikan berkarakter pada anak-anak usia dini. Di dalam interaksi setiap anak tentu saling memperhatikan dan juga mengikuti kebiasaan dari teman-temannya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan menjadi suatu proses dimana seorang anak mulai membentuk kepribadian berdasarkan kebiasaan di dalam sekolah.

Implementasi Tiga Kata Ajaib Bagi Pembentukan Karakter Kristen Anak Generasi Alpha

Pembentukan karakter adalah sebuah usaha terstruktur yang berasal dari kesadaran diri

¹⁸ Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2018): 18.

¹⁹ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 144.

²⁰ Rianto J. A. Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *S E S A W I; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2019): 5.

serta pengaruh lingkungan guna perkembangan potensi dan kapasitas diri manusia secara menyeluruh hingga memiliki watak yang bermoral, berahlak, baik, dan bermanfaat bagi individu lain. Di tengah perkembangan era digital yang semakin cepat, setiap individu juga mengalami perubahan perilaku yang cepat pula.²¹ Sehingga sangat perlu adanya pembentukan karakter yang disusun secara baik dan sistematis akan dapat mempengaruhi dan mengarahkan seseorang terhadap perilaku yang lebih baik. Pemaknaan kata “terima kasih”, “tolong”, dan “maaf” yang memiliki keterkaitan bagi kehidupan seorang anak juga dirasa sangat penting terhadap individu maupun bagi kelompok dalam pembentukan karakter Kristen. Ketiga kata ini di dalam keKristenan juga membawa dampak baik bagi karakter anak yang akan cenderung lebih menghargai sesama yang adalah gambar dan rupa Allah serta juga terhadap Allah.

Kata “terima kasih” disusun dari dua kata yang memiliki satu makna. Pengucapan kata “terima kasih” di dalam diri seorang anak diterapkan agar seorang anak dapat selalu memiliki rasa syukur atas pemberian yang bernilai baik bagi anak tersebut.²² Seorang anak dapat menjadi pribadi yang dapat selalu sadar akan setiap hal baik yang dia terima sehingga setiap nilai pemberian yang diberikan seseorang tidak berlalu begitu saja melainkan tetap harus diberikan respon baik pula. Pembelajaran ucapan “terima kasih” sebagai model contoh bagi karakter anak juga telah dipaparkan di dalam Alkitab: “Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam” (Mazmur 92:1-2). Dalam bersyukur kepada Allah, jangan lupa dari mana asal berkat-berkat kita. Ada dalam Alkitab, “Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya” (Mazmur 103:2). Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap orang dari berbagai kalangan usia dan termasuk anak di generasi Alpha masa kini juga dapat didorong untuk tahu bagaimana mengucapkan kata terimakasih kepada siapapun yang telah memberi/membawa hasil serta dampak yang baik bagi kita.

Kemudian, adapun kata tolong yang dalam KBBI memiliki pengertian meminta orang lain untuk memberikan bantuan dalam meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan masalah) agar melakukan sesuatu yang berupa memberikan tenaga, waktu, ataupun dana.²³ Penerapan pengucapan kata “tolong” terhadap anak bertujuan agar seorang anak dapat

²¹ Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis, “Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital,” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1117–1118.

²² Narendradewi Kusumastuti, “Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 2 (2020): 336.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolong>

memposisikan dirinya sebagai seseorang orang yang ingin menerima bantuan (dilayani) dan juga harus dapat diminta bantuannya oleh orang lain (melayani). Kata “tolong” terhadap orang lain lain juga dapat berkonotasi positif dimana ketika anak tersebut meminta bantuan, itu berarti sang anak memiliki rasa cinta damai kepada siapapun itu.²⁴ Contoh penerapan penggunaan kata minta “tolong” dapat dipraktekkan dalam proses pembelajaran anak yang disertai dengan permainan peran dimana sang anak harus dapat dengan berani dan tulus meminta tolong terhadap teman-temannya yang lain tentunya melalui bimbingan dari tenaga pengajar ataupun orang tua si anak.²⁵ Sedangkan penerapan kata “tolong” terhadap sesama dalam Alkitab ditujukan agar seorang anak dapat mengerti bahwa dirinya adalah pribadi yang telah dikasihi oleh Allah dan Allah sendiri yang telah berfirman bahwa setiap manusia harus dapat mengasihi (Mat. 22:39) yang salah satunya diwujudkan dapat sikap saling tolong menolong. Dengan kata lain, sang anak tidak hanya mengerti melainkan dapat melakukan perbuatan saling tolong menolong kepada orang lain sebagai bentuk kasih kepada Allah dan juga kasih kepada sesama manusia. Kata yang tidak kalah penting juga yaitu kata “maaf”. Kata “maaf” merupakan suatu wujud kesantunan berbahasa. Pengucapan kata “maaf” ini sangat penting untuk diterapkan bagi semua kalangan terutama untuk anak generasi Alpha. Contoh penggunaan kata “maaf” dapat diterapkan dalam aspek kehidupan seorang anak, di mana ketika seorang anak melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak disengaja, mereka sanggup untuk mengucapkan “maaf” kepada seseorang yang dilukai. Begitupula sebaliknya, sebagai orang yang dilukai ataupun disakiti, baik disengaja maupun tidak disengaja, harus mampu memaafkan seseorang yang telah berbuat salah. Penerapan kata “maaf” ini bertujuan agar setiap anak dapat memiliki kepribadian yang cinta damai.

KESIMPULAN

Tiga kata ajaib (maaf, tolong, dan terima kasih) adalah sebuah kata yang memiliki makna dan fungsi yang masing-masing berbeda. Tiga kata ajaib kerap sekali dilupakan bagi semua kalangan terutama bagi anak generasi alpha, di mana mereka kerap sekali melupakan kesantunan dalam berbahasa sehari-hari. Kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang menunjukkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antar sesama, dan

²⁴ Narendradewi Kusumastuti, “Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 2 (2020): 345.

²⁵ Rini Setiyah, Busri Endang, and Halida, “Peningkatan Perilaku Sopan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Karya Nyata,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2016): 5.

penghargaan. Di era perkembangan zaman yang semakin pesat membuat generasi ke generasi semakin melekat pada teknologi digital yang membiasakan seorang anak semakin jauh dari lingkungan sekitar dan lebih senang menyendiri, sehingga hal ini membuat anak lupa terhadap tata krama bersosial yang baik. Untuk itu, pembentukan karakter Kristen bagi anak sangat diperlukan mulai sejak dini melalui bimbingan orang-orang terdekat dan terutama bagi keluarga. Pembentukan karakter kristen yang dimulai sejak dini, akan mengajarkan anak mengenal Yesus Kristus yang Maha Kasih dan Maha Baik dan dapat meneladaninya sebagai contoh dan gambaran karakter anak Kristen yang baik dan benar. Pengajaran dan pengarahan lingkungan sekitar akan menjadikan anak semakin terbiasa untuk melakukannya diusia yang akan semakin dewasa. Dengan kata lain, pembentukan karakter Kristen adalah cara untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan bermoral. Sehingga karakter baik yang mereka miliki akan menuntun anak generasi Alpha semakin menghargai dan mengasihi sesama sebagaimana Yesus Kristus yang telah mengasihi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bancin, E. C. N. "Penerapan Kata Terima Kasih, Tolong, Dan Maaf Dalam Menanamkan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas I SD." Universitas Pelita Harapan, 2020.
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. "PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN." *Jurnal Pendidikan Anak* (2017).
- H, Hartono. "'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,' Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen" (2014): 23.
- Kusumastuti, Narendradewi. "Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 2 (2020): 333–344.
- . "Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini." Narendradewi Kusumastuti, "Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 2 (2020): 336.
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (n.d.): 101–112.
- Lickona, Thomas. "Character Matters Jakarta; Bumi Aksara" (2012): 50.
- McCullough, Emmons dan. "No Title," 2003.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2016.
- Metboki, Rianto J. A. "PERANAN ORANGTUA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK." *S E S A W I; JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 1, no. 1 (2019): 5.
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT.Remaja

- Rosdakarya, 2007.
- Naimah, Nur Amini and Naimah. “FAKTOR HEREDITAS DALAM MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INTELLIGENSI ANAK USIA DINI.” *Jurnal Buah Hati* (2020).
- Novianti, Ria. “Generasi Alpha- Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman.” *JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)* Volume 8 (2019).
- Parapak, J. L., & LIFE, T. *Growing Together : Membangun Dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan (1st Ed.)*. Literatur Perkantas., 2017.
- Parapak, A. A. (2019b). *Hidup Bahagia Selama-Lamanya? Bahan Pernikahan Pranikah (Buku Pemandu)*. Scripture Union Indonesia., n.d.
- Penner, Dovidio &. *The Psychology of Helping and Altruism*, 2001.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas).” *JURNAL OBSESI: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 2 (2018): 18.
- Ratuliu, Mona. *Digital Parent Think*. Jakarta: Noura, 2018.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Setiyah, Rini, Busri Endang, and Halida. “PENINGKATAN PERILAKU SOPAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARYA NYATA.” *KHATULISTIWA: Jurnal PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 5, no. 2 (2016): 1–13.
- Situmorang, E. L. *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*, n.d.
- Sudrajat, A. ““Mengapa Pendidikan Karakter?,” Pendidikan Karakter 2” (2011): 27.
- Tulungen, Evans E.W., David P.E. Saerang, and Joubert B. Maramis. “Transformasi Digital : Peran Kepemimpinan Digital.” *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 10, no. 2 (2022): 1116–1123.
- Turk, Victor. *Understanding Generation Alpha*. UK: Hotwire, 2017.
- Umarudin, Yeni. *Menjadi Orang Tua Dari Generasi Alpha*. Jakarta: Family Guide Indonesia, 2015.

